

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai salah satu paru dunia yang memiliki kawasan hutan seluas 125.795.306 hektar (ha) yang telah menyumbangkan oksigen yang dapat menyerap karbondioksida yang berbahaya dan menghasilkan gas oksigen yang diperlukan oleh manusia di dunia. Dalam konteks Indonesia, hutan dilihat sebagai “ibu” yang mengalirkan kehidupan bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam. Kendati demikian alam Indonesia yang disebut “ibu” seiring perkembangan kehidupan masyarakat di era globalisasi yang ditandai oleh industrialisasi dan modernisasi tengah dilanda kehancuran. Banyak hutan yang dieksploitasi, dibakar, isi bumi yang dikeruk habis dan alih fungsi lahan yang terus terjadi demi kepentingan sekelompok orang tertentu.

Kerusakan ekologi juga disebabkan oleh pandangan bahwa alam tidak mempunyai otonomi dan nilai intrinsik dalam dirinya. Alam adalah objek yang harus dieksploitasi demi kebesaran, kekuasaan dan kebahagiaan manusia. Untuk itu, sikap rakus dan serakah serta persaingan tidak sehat dan sikap egois yang hanya berorientasi kepada manusia (*human oriented*) dan mengabaikan hak-hak alam menjadi sikap yang tidak dapat dielakkan.

Fakta kerusakan lingkungan hidup yang kian marak secara khusus kerusakan hutan sebagai ancaman serius menjadi bukti bahwa bumi sedang bergerak menuju kehancuran. Krisis ekologi secara khusus penggundulan hutan sedang berada pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Kongres kehutanan sedunia VIII di Jakarta, pada tanggal 16-28 Oktober 1978 dengan tema “*Forest for people*,”¹ mengungkapkan bahwa gangguan keamanan hutan diakibatkan oleh pencurian kayu pertukangan, penggarapan hutan secara liar dan kebakaran hutan.

¹William Chang, *Moral Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm. 23.

Kebakaran hutan yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 sangat dipengaruhi oleh pembukaan lahan perkebunan untuk menopang industri minyak sawit sebagai sumber penghasil devisa terbesar di Indonesia dan penyerapan tenaga kerja.² Persoalan ekologis yang paling serius di Indonesia adalah deforestasi sementara upaya penghijauan kembali atau reboisasi tidak sebanding dengan laju penebangan pohon. Akibatnya hutan di Indonesia mengalami kerusakan yang hampir parah dibanding dengan masalah lingkungan hidup lainnya. Bila ditarik pada kurun waktu satu abad ke belakang, Indonesia telah kehilangan 15,79 juta hektar hutan tropis. Luas ini hampir sepertiga dari luas negara Spanyol. Akibatnya adalah hilangnya sejumlah pohon tertentu yang memengaruhi perubahan iklim mikro, produktivitas lahan menurun, erosi, banjir dan hilangnya keanekaragaman hayati, bahkan kepunahan spesies fauna langka.³ Ironisnya deforestasi di Indonesia sebagian besar tidak untuk kepentingan pembangunan infrastruktur yang bermanfaat langsung bagi rakyat, tetapi lebih banyak untuk kepentingan korporasi perkebunan sawit dan pertambangan. Pembangunan atas nama kesejahteraan hanya dijadikan instrumen dari para elit untuk pengerukan sumber daya alam sembari meninggalkan kerusakan alam yang meracuni kehidupan masyarakat. Masyarakat kecil diperlakukan sebagai target pembodohan kaum elit dalam praktik pembangunan dengan iming-iming kemajuan dan kesejahteraan. Masyarakat miskin dibodohi dan dikorbankan untuk kepentingan penguasa yang mendapatkan perlindungan politik.⁴

Berhadapan dengan persoalan lingkungan yang menggelisahkan ini, Paus Fransiskus pemimpin Gereja Katolik sejagad pada tahun 2015 melalui dokumen *Laudato Si* “Terpujilah Engkau, Tuhanku” mengajak umat Katolik di seluruh dunia untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. “*Laudato Si*” yang berarti “Terpujilah Engkau, Tuhanku” adalah madah dari St. Fransiskus dari Asisi.

²Herpita Wahyuni dan Suranto, “Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar Terhadap Pemanasan Global di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6:1 (Yogyakarta: Maret 2021), hlm. 149.

³H. Joni, *Deforestasi dan Masalah Kehutanan Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 7.

⁴Max Regus, “Malpraktik Kekuasaan”, dalam Alex Jebadu et. al. (ed.), *Pertambangan di Flores-Lembata: Berkah atau Kutuk?* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 154.

Madah *Laudato Si* mengingatkan manusia bahwa bumi sebagai rumah bersama, bagaikan seorang saudari yang berbagi hidup dengan sesamanya, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut anaknya dengan tangan terbuka. Seruannya: “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudari kami, ibu pertiwi, yang memelihara dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan”.⁵

Enam pokok penting yang dibahas dalam ensiklik *Laudato Si* yakni: *pertama*, polusi dan perubahan iklim. Polusi dan perubahan iklim tersebut disebabkan oleh emisi limbah yang tak terhitung jumlah dan konsentrasinya. Masalah-masalah ini berkaitan erat dengan budaya “membuang” yang menyangkut baik orang yang dikucilkan maupun barang yang cepat disingkirkan menjadi sampah. Bumi tampak seperti tempat sampah yang besar. Pemanasan global dan perubahan iklim sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia, yang ditandai dengan model pembangunan yang didasarkan pada penggunaan secara intensif bahan bakar fosil. *Kedua*, masalah air. Air minum merupakan kebutuhan pokok seluruh makhluk hidup. Namun kualitas air tengah mengalami masalah karena sumber air di bawah tanah di banyak tempat terancam oleh polusi yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan, pertanian, dan industri. *Ketiga*, hilangnya keanekaragaman hayati. Kepunahan spesies tanaman dan hewan disebabkan oleh manusia yang mengubah ekosistem. Kepunahan spesies langka juga berarti terputusnya sebagian rantai relasi makhluk hidup, karena semua makhluk hidup saling terkait dan saling bergantung. *Keempat*, penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan sosial. Pertumbuhan ekonomi selama dua abad terakhir tidak semuanya berkorelasi dengan perkembangan yang integral dan peningkatan kualitas hidup manusia. Unsur-unsur sosial dari perubahan global meliputi dampak inovasi teknologi terhadap lapangan kerja, pengucilan sosial, kesenjangan dalam distribusi dan konsumsi energi dan jasa lainnya menjadi gejala kemerosotan sosial yang nyata. *Kelima*, ketimpangan global. Lingkungan manusia dan lingkungan alam merosot bersama-sama. Orang yang paling lemah adalah

⁵Paus Fransiskus, *Laudato Si*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), no. 1, hlm. 7.

kaum miskin dan terkucil yang merupakan penduduk mayoritas bumi. Dalam percaturan politik dan ekonomi internasional, mereka dianggap sebagai masalah tambahan atau kerugian sampingan. *Keenam*, merupakan tanggapan-tanggapan yang lemah. Paus Fransiskus memberikan catatan kritis mengenai lemahnya tanggapan manusia terhadap laju kerusakan planet bumi. Sementara itu, kekuatan-kekuatan ekonomi terus membenarkan kekuasaan terhadap sumber daya alam.

Berdasarkan masalah di atas, Paus Fransiskus melalui ensiklik *Laudato Si* memanggil seluruh umat manusia untuk membuat perubahan gaya hidup, pola produksi dan konsumsi demi memerangi pemanasan global. Sejumlah studi ilmiah menunjukkan bahwa pemanasan global dalam beberapa dekade terakhir sebagian besar disebabkan oleh tingginya konsentrasi gas rumah kaca (karbondioksida, metana, nitrogen oksida dan lain-lain) yang dikeluarkan terutama sebagai akibat aktivitas manusia, yang bermuara pada banyaknya perubahan dalam penggunaan lahan, terutama deforestasi untuk keperluan pertanian dan aktivitas manusia lainnya.

Bertolak dari pelbagai masalah di atas, penulis membuat suatu kajian sebagaimana diserukan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*. Penulis menelaah lebih jauh bagaimana seharusnya pola relasi manusia dengan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan tinjauan ensiklik *Laudato Si*. Seruan pertobatan ekologis Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* diharapkan mampu mengubah cara pandang yang berimplikasi pada tindakan umat manusia terhadap lingkungan. Penulis melihat ensiklik *Laudato Si* sebagai panggilan untuk membangkitkan kesadaran moral umat manusia demi meminimalisasi eksploitasi hutan dan segala kekayaannya demi keutuhan. Karena itu, tulisan ini diberi judul: **Deforestasi di Indonesia dalam Tinjauan Ensiklik *Laudato Si*.**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penulisan yang diuraikan di atas, maka persoalan utama yang mau dielaborasi lebih jauh dalam karya ini adalah bagaimana deforestasi di Indonesia ditinjau dalam terang ensiklik *Laudato Si*.

Untuk itu, penulis akan mengelaborasi karya ilmiah ini dengan beberapa pertanyaan penuntun sebagai berikut:

1. Sejauh mana masalah deforestasi di Indonesia?
2. Bagaimana pandangan ensiklik *Laudato Si* tentang masalah deforestasi?
3. Bagaimana masalah deforestasi di Indonesia diatasi dari seruan pertobatan ekologis *Laudato Si*?

1.3 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan bentuk penelitian yang dalam proses pengolahan dan analisa tidak menggunakan data kuantitatif tetapi dalam penelitian kualitatif hal yang paling diutamakan adalah kualitas data atau kedalaman dari data.

Penulis mengumpulkan data-data kepustakaan melalui beberapa sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, skripsi serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan erat dengan tema penulisan karya ilmiah ini.

1.4 Tujuan Penulisan

1.1.1 Tujuan Umum

Secara umum tulisan ini hendak memaparkan kerusakan ekologi yang terjadi di Indonesia dan mengumpulkan persoalan tersebut dalam terang ensiklik *Laudato Si*. Dengan harapan adanya perubahan cara pandang manusia terhadap alam dan melihat alam sebagai ciptaan yang luhur sesuai seruan *Laudato Si*.

1.1.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, adapun beberapa tujuan khusus yang hendak dicapai oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini, sebagai berikut:

Pertama, penulis ingin memaparkan dan mencari tahu sejauh mana masalah deforestasi terjadi di Indonesia dan faktor-faktor penyebab masalah deforestasi yang begitu masif. Penulis menilikinya dari perodesasi sejarah bangsa Indonesia dari masa pra kemerdekaan, kemerdekaan sampai setelah reformasi.

Kedua, karya ilmiah ini juga bertujuan untuk meninjau pelbagai latar belakang persoalan deforestasi di Indonesia dalam terang ensiklik *Laudato Si*, sambil membandingkan dampak dan keresahan yang telah dan sedang dialami umat manusia berkaitan dengan kerusakan hutan atau deforestasi.

Ketiga, dalam karya ilmiah ini, penulis mencoba menarik benang merah antara latar belakang persoalan deforestasi di Indonesia dan melihat ensiklik *Laudato Si* sebagai tawaran untuk mengatasi persoalan deforestasi yang tengah dihadapi di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Proses penulisan karya ilmiah ini dibagi dalam beberapa bagian yaitu: Pada bab pertama penulis menggambarkan fenomena umum deforestasi yang menyebabkan krisis ekologi di Indonesia. Penulis mengacu pada seruan moral ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus sebagai upaya meminimalisasi eksploitasi hutan di era industrialisasi dan modernisasi.

Dalam bab kedua penulis membahas tentang masalah deforestasi di Indonesia.

Pokok bahasan dalam bab ketiga penulis mengulas pandangan *Laudato Si* tentang masalah deforestasi.

Dalam bab keempat penulis akan menawarkan upaya solutif pertobatan ekologis demi mengatasi masalah deforestasi di Indonesia menurut ensiklik *Laudato Si*.

Bab kelima merupakan bab penutup yang mengulas beberapa upaya dalam mengatasi deforestasi dan kesimpulan umum dari pelbagai aspek yang telah dibahas dari bab sebelumnya dan disertai dengan beberapa saran.